

## Penerapan Terapi Penerapan Terapi Audio Murotal Terhadap Surah Pasien Ar-Rahman Halusinasi Pendengaran Di RSJ Tampan Provinsi Riau

Nuraini Astari<sup>1</sup>, Eka Malfasari<sup>2</sup>, Sri Yanti<sup>3</sup>, Fitry Erlin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: [nurainiastarii@gmail.com](mailto:nurainiastarii@gmail.com)<sup>1</sup>, [mizzeka18@gmail.com](mailto:mizzeka18@gmail.com)<sup>2</sup>, [ysri9232@yahoo.com](mailto:ysri9232@yahoo.com)<sup>3</sup>,  
[fitryerlin@gmail.com](mailto:fitryerlin@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gejala dominan pada pasien skizofrenia yang sering memicu komplikasi klinis serius, seperti perilaku kekerasan dan percobaan bunuh diri. Di RSJ Tampan Provinsi Riau, prevalensi halusinasi mencapai angka yang signifikan, sehingga diperlukan intervensi komplementer guna mendukung efektivitas terapi farmakologis. Terapi audio murotal Surah Ar-Rahman merupakan salah satu bentuk intervensi psikoreligius yang dipercaya mampu menstimulasi gelombang otak untuk menciptakan efek relaksasi dan ketenangan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan terapi audio murotal Surah Ar-Rahman dalam menurunkan skor halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di RSJ Tampan Provinsi Riau. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus berbasis Evidence Based Practice (EBP) terhadap dua orang subjek (Tn. N dan Tn. A) dengan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi diberikan selama lima hari berturut-turut dengan frekuensi tiga kali sehari selama 20 menit per sesi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan standar evaluasi berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Hasil Setelah dilakukan intervensi selama lima hari, kedua subjek menunjukkan penurunan frekuensi halusinasi dan perbaikan kontrol diri yang signifikan. Skor evaluasi SLKI menunjukkan peningkatan pada Tn. N pretest 18 menjadi posttest 22 dan Tn. A pretest 16 menjadi posttest 20, yang mengindikasikan bahwa masalah persepsi sensori telah teratasi secara klinis. Pasien melaporkan merasa lebih tenang dan mampu mengalihkan suara-suara bisikan melalui pendengaran murotal tersebut. Kesimpulan Penerapan terapi audio murotal Surah Ar-Rahman efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Terapi ini direkomendasikan sebagai salah satu terapi modalitas non-farmakologis yang dapat diintegrasikan dalam asuhan keperawatan jiwa di rumah sakit.

**Kata Kunci:** Halusinasi Pendengaran, Terapi Murotal, Surah Ar-Rahman.

### ABSTRACT

*Auditory hallucinations represent a prevalent clinical symptom in schizophrenia, often leading to severe complications such as self-harm, violence, and social isolation. While pharmacological treatments are primary, they often fail to fully mitigate positive symptoms and may induce adverse metabolic effects. Consequently, non-pharmacological complementary interventions, such as psychoreligious therapy, are increasingly recognized for their potential to foster emotional stability and cognitive focus. This study aimed to evaluate the application of Murottal audio therapy (specifically Surah Ar-Rahman) in reducing hallucination scores*

*among patients diagnosed with sensory perception disorders at RSJ Tampan, Riau Province. Methods A clinical case study approach based on EvidenceBased Practice (EBP) was employed, involving two male subjects (Mr. N and Mr. A) diagnosed with auditory hallucinations. The intervention consisted of listening to the rhythmic recitation of Surah ArRahman for 20 minutes, administered three times daily over five consecutive days. Data were collected using observation sheets and evaluated using the Indonesian Nursing Outcome Standards (SLKI) indicators. Results Post intervention data revealed a significant reduction in hallucination symptoms and an improvement in sensory perception. SLKI scores increased from 18 to 22 for Mr. N and from 16 to 20 for Mr. A, indicating clinical improvement. Both subjects reported feeling more relaxed and tranquil, noting that the audio therapy effectively diverted them from hallucinatory whispers. Conclusion The implementation of Murottal audio therapy of Surah Ar-Rahman is an effective nonpharmacological intervention for reducing the intensity of auditory hallucinations. This spiritual-based approach is recommended as a supportive modality in psychiatric nursing care to enhance patient relaxation and self-control.*

**Keywords:** Auditory Hallucinations, Murottal Therapy, Surah Ar-Rahman.

## PENDAHULUAN

Masalah gangguan jiwa merupakan isu global yang jika tidak ditangani, diperkirakan akan mengalami peningkatan prevalensi setiap tahunnya. Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi gangguan jiwa secara global diperkirakan mencapai sekitar 478,5 juta, di mana 264 juta di antaranya mengalami depresi, 45 juta mengalami bipolar, 20 juta skizofrenia dan 50 juta mengalami demensia (WHO, 2019). Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data (WHO, 2022), terdapat 300 juta individu di berbagai belahan dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bipolar, demensia dan skizofrenia. Gangguan jiwa termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Di Indonesia, terjadi peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan jiwa, mencapai 7 per mil rumah tangga, yang berarti setiap 1.000 rumah tangga memiliki 7 rumah tangga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Diperkirakan jumlah individu yang terkena mencapai sekitar 450 ribu orang Kemenkes Kesehatan RI, (2019). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa. [Kemenkes,2023]. Prevalensi tinggi Riau mencatat prevalensi penderita

gangguan jiwa sebanyak 9.533 jiwa pada tahun 2021. Kota Pekanbaru teratas Kota Pekanbaru memiliki prevalensi tertinggi, yaitu 18,2%, diikuti oleh Kabupaten Kampar sebesar 12,8%. Peningkatan kasus terjadi peningkatan jumlah pasien gangguan jiwa di RSJ Tampan, Pekanbaru, yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus yang memerlukan penanganan. Data gangguan di RSJ Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa gangguan jiwa yang paling sering ditemukan adalah halusinasi dan risiko perilaku kekerasan. Halusinasi merupakan gangguan yang paling umum, terlihat pada 81,3% pasien di ruang rawat inap kuantan (Januari 2023) dan 40% pasien di Ruang Indragiri (Januari-Februari 2023). Salah satu jenis gangguan jiwa yang cukup umum namun sering kurang mendapatkan perhatian adalah gangguan halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran (WHO, 2022). Halusinasi merupakan salah satu gejala dari gangguan jiwa, di mana pasien mengalami perubahan persepsi sensori, dan merasakan sensasi palsu seperti suara, bayangan, rasa, sentuhan, atau bau yang sebenarnya tidak. Jenis halusinasi yang paling sering ditemukan adalah halusinasi pendengaran, yang terjadi pada sekitar 70% pasien, disusul halusinasi penglihatan (20%), dan sisanya pengecapan, merupakan halusinasi perabaan, serta penghidu (Nurfitriani et al., 2025).

Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang umum ditemukan pada pasien skizofrenia, yaitu suatu gangguan psikotik kronis yang menyebabkan gangguan persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku. Halusinasi pendengaran ditandai dengan persepsi mendengar suara-suara tanpa adanya stimulus suara yang nyata dari luar (Yani, 2022). Seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain itu, halusinasi akan memengaruhi fungsi-fungsi sehingga menyebabkan masalah pada aspek biologis, sosial, dan spiritual. Keseriusan masalah disebabkan oleh isi halusinasi pendengaran yang dialami terkadang memberikan perintah untuk melakukan kekerasan pada orang lain, hingga melakukan percobaan bunuh diri (Waja, 2023). Penyebab pasien mengalami halusinasi adalah ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Pada pasien halusinasi dampak yang akan terjadi adalah munculnya histeria, rasa lemah, pikiran buruk, ketakutan yang berlebihan dan tidak mampu mencapai tujuan. Kondisi tersebut disebabkan rasa tidak nyaman dalam tubuh, hipersaliva dan gejala Parkinson. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia dengan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga

dan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Risksdas 2018). Halusinasi ada 6 yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, perabaan, atau sentuhan stomatik. Klasifikasi berdasarkan tingkat kesadaran terhadap halusinasi yaitu grade 1 menyadari (insight baik) pasien menyadari suara tersebut tidak nyata, masih dapat mengontrol perilaku. Grade 2 (insight menurun), pasien mulai ragu apakah suara itu nyata atau tidak, suara semakin mengganggu konsentrasi. Grade 3 tidak menyadari (insight buruk) pasien yakin suara itu nyata, biasanya mulai mengikuti perintah suara. Grade 4 mengancam / berbahaya, isi suara mengancam, memerintah, atau menyuruh melakukan tindakan berbahaya, risiko tinggi melukai diri atau orang lain. Berdasarkan frekuensi & intensitas suara, ringan suara jarang muncul biasanya saat cemas atau sendiri, sedang suara muncul sering mengganggu aktivitas sehari-hari, berat suara muncul hampir terus-menerus, pasien sulit fokus. Klasifikasi berdasarkan jenis isi suara, komentar (suara mengomentari perilaku pasien), perintah (berisiko tinggi), dialog (suara seolah-olah saling berbicara), berulang (suara yang sama dan terus muncul), mengancam (intimidasi, ancaman, menyuruh menyakiti diri). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak buruk terhadap pasien, keluarga maupun lingkungan sekitar, yaitu dengan memberikan terapi yang tepat baik farmakologis maupun non farmakologis. Terapi farmakologis, seperti pemberian obat-obatan antipsikotik, dapat membantu mengendalikan gejala halusinasi dan mengurangi dampak psikologis yang ditimbulkannya. Sementara itu, terapi non-farmakologis seperti terapi modalitas, terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau keperibadian secara bertahap. Terapi modalitas di bagi menjadi 7 jenis yaitu terapi kognisi, logoterapi, terapi keluarga, terapi lingkungan, terapi psikoreligius, terapi kelompok, dan program rencana pulang (Amelia., 2025).

Berdasarkan National Institute Mental Health of United States (2007), terapi yang diberikan untuk mengurangi halusinasi pada pasien meliputi pemberian pengobatan medis serta psikoterapi. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, pasien dapat memperoleh pemulihan yang lebih optimal, mengurangi risiko perburukan kondisi, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi pasien dan orang-orang di sekitarnya. Dalam jurnal Efektifitas Terapi Qur'anic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran, stimulan terapi Al Qur'an ini sering memunculkan gelombang delta di daerah frontal dan central baik sebelah kanan dan kiri otak. Adapun fungsi dari daerah frontal yaitu sebagai pusat intelektual

umum dan pengontrol emosi, sedangkan fungsi dari daerah central yaitu sebagai pusat control gerakan-gerakan yang dilakukan. Sehingga stimulant Al Qur'an dapat memberikan ketenangan, ketentraman dan kenyamanan (Mahendra., 2022). Surah Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi murottal dalam penelitian ini yaitu surah Ar Rahman yang memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al Qur'an terdiri dari 78 ayat. Banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam (Herawatey, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu dengan teknik study kasus pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Pengukuran yang digunakan untuk melihat skor halusinasi adalah lembar observasi. Keberhasilan pelaksanaan tindakan intervensi dilakukan dengan diukur sebelum dan sesudah dilakukan tindakan penerapan terapi pada pasien. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana intervensi dapat menurunkan skor halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien, sehingga terapi ini diharapkan menjadi bagian dari intervensi keperawatan jiwa berbasis bukti yang efektif dan aplikatif. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 5 hari. Waktu pemberian terapi dilakukan selama 20 menit pada tanggal 2630 November 2025. Tempat pelaksanaan dilakukan di Rsj Tampan Provinsi Riau pada pasien halusinasi pendengaran. Subjek ini adalah 2 orang yang memiliki tanda dan gejala gangguan halusinasi pendengaran. Pengumpulan data berdasarkan hasil pengkajian melalui wawancara dan observasi. Indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan ditentukan berdasarkan kriteria halusinasi berdasarkan slki dengan hasil verbalisasi mendengar bisikan menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, mondar-mandir menurun, respons sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik. teknik analisa data deskriptif yaitu menggambarkan hasil dari proses pengujian pre-test dan post-test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kriteria Hasil	Tn.N		Tn.A	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1. Verbalisasi mendengar bisikan	3	4	3	3
2. Perilaku halusinasi	3	4	3	4
3. Melamun	3	3	2	3
4. Mondar-mandir	3	3	2	3
5. Respons sesuai stimulus	3	4	3	4
6. Konsentrasi	3	4	3	3
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>22</b>	<b>16</b>	<b>20</b>

Hasil pelaksanaan terapi yang telah dilakukan didapatkan hasil pada pasien, yaitu pasien tampak melakukan dengan fokus terapi murotal surah ar-rahman selama 5 hari, pada saat dilakukann pengukuran indikator keberhasilan menggunakan SLKI didapatkan hasil pretest pada Tn. N 18 menjadi posttest 22, sedangkan pada Tn. A pretest 16 menjadi posttest 20. Dapat dilihat bahwa pengukuran yang digunakan mengalami peningkatan skor pada halusinasi pendengaran pada kedua pasien.

### Pembahasan

Penerapan Evidence Based Practice mengatasi halusinasi pendengaran yaitu dengan melakukan strategi pelaksanaan untuk pasien gangguan jiwa yaitu dengan menghardik, bercakap cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan mengontrol halusinasi dengan minum obat teratur. Selain strategi tersebut juga dapat dilakukan terapi untuk mengontrol halusinasi pendengaran yaitu terapi murotal surah ar-rahman. Berdasarkan penerapan Evidence Based Practice selama 5 hari berturut-turut bersama 2 orang pasien, didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan skor pada gejala halusinasi yang dialami oleh kedua pasien. Hasil ini dibuktikan dengan pada disaat dilakukan pengukuran indikator keberhasilan. menggunakan indikator keberhasilan yang diukur menggunakan SLKI didapatkan hasil pretest pada hasil pretest pada Tn.N yaitu 18 dan pada Tn.A yaitu 16 dan hasil posttest pada Tn.N yaitu 22 dan Tn.K 20. Selama pelaksanaan terapi murotal surah ar-rahman ini dapat juga dilihat

dari respon pasien saat mendengarkan murotal dan setelah mendengarkan murotal dimana pasien tampak lebih tenang dan rileks, pasien mengatakan suara halusinasi berkurang, pasien tampak antusias saat melakukan terapi ini pasien juga mengatakan ingin mencoba terapi murotal lagi nanti jika suara halusinasi. Terapi murotal mendengarkan bacaan alqur'an dapat merangsang peningkatan aktivitas gelombang delta dan alfa pada otak, khususnya di area frontal dan sentral, yang berperan dalam pengaturan emosi, konsentrasi, kontrol perilaku. Aktifitas ini menyebabkan serta seseorang berada dalam kondisi relaks, menurunkan tingkat stres, serta memperbaiki keseimbangan sistem saraf otonom (Mahendra., 2022). Dalam konteks keperawatan jiwa, integrasi terapi murottal Al-Qur'an memiliki nilai tambah karena sesuai dengan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang menjadi landasan praktik keperawatan holistik. Pasien dengan halusinasi pendengaran umumnya mengalami isolasi sosial, rasa takut, dan kehilangan makna hidup. Melalui terapi murottal, pasien dapat merasakan ketenangan batin, menurunkan ketegangan emosional, serta membangun kembali kesadaran spiritualnya yang sempat terganggu akibat tekanan psikologis dan penyakit kronis.

Penelitian Waja (2023) menunjukkan bahwa pasien halusinasi yang diberikan terapi murottal selama 7 hari mengalami penurunan frekuensi suara halusinasi dan menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali realita. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurfitriani et al. (2025) yang menggunakan Surah Ar-Rahman sebagai stimulus audio, di mana pasien melaporkan penurunan intensitas halusinasi serta peningkatan rasa tenang dan fokus setelah mendengarkan murottal selama beberapa sesi terapi. Selain itu, Herawatey (2024) menjelaskan bahwa Surah Ar-Rahman memiliki karakter ayat yang pendek dan ritmis dengan pengulangan frasa "Fabiyyi aalaaa'I rabbikumaa tukadzdzibaan" yang memberikan efek repetitif menenangkan, sehingga efektif dalam menimbulkan kondisi rileks dan stabilisasi emosi. Efek tersebut sejalan dengan prinsip music therapy yang juga menggunakan ritme dan repetisi untuk menstimulasi keseimbangan neurofisiologis pasien dengan gangguan persepsi sensorik.

Menurut peneliti menurunnya tanda dan gejala pada pasien halusinasi setelah diberikan terapi mendengarkan murotal surah ar-rahman karena sebagian besar pasien cukup fokus dalam mendengarkan murotal, serta waktu dilakukannya terapi dilakukan pada pagi hari saat pasien masih semangat saat beraktifitas sehingga dapat fokus untuk mengikuti terapi. Pemberian perlakuan mendengar murotal surah ar-rahman dilaksanakan oleh peneliti selama 5

hari dengan durasi selama 20 menit per harinya. Dan menurut peneliti untuk peneliti selanjutnya dapat menerapkan terapi mendengar murotal surah ar-rahman dalam sehari dilakukan 2 sampai 3 kali karena lebih efektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pengkajian keperawatan, didapatkan Tn. N, faktor prespitasi yang mempengaruhi klien mengalami halusinasi yaitu pasien sering gelisah, menyendiri, mondar-mandir, senyum-senyum sendiri dan bicara sendiri tanp stimulus yang nyata. Faktor predisposisi pasien yaitu pasien gelandangan di antar oleh perangkat desa karena 1 bulan gelisah, meresahkan warga dengan mencuri pakaian dalam Wanita, kemudian membakarnya, keluyuran, berbicara dan tertawa sendiri, teriak-teriak. Sedangkan pada pasien 2 yaitu Tn. A berusia 34 tahun, faktor prespitasi pasien yang mempengaruhi klien mengalami halusinasi pasien tampak gelisah, binggung, banyak diam, bicara seperlunya saja, suka menyendiri, mondar-mandir, berbicara dan tersenyum sendiri. Faktor predisposisi pasien yaitu pasien marah-marah, memukul keluarga, merusak barang-barang, biacara-bicara sendiri, keluyuran, meresahkan warga karena meminta uang dan rokok, membenturkan kepala ke dinding.
2. Diagnosa keperawatan, pada kasus dilapangan ditemukan yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dan ada juga diagnosa lain yang muncul yaitu resiko perilaku kekerasan.
3. Intervensi Keperawatan, rencana Tindakan yang dilakukan pada pasien Tn.N dan Tn.A yaitu: mengajarkan individu pelaksanaan Sp1 – Sp4 untuk mengontrol halusinasi dan melakukan penerapan terapi murotal surah ar-rahman.
4. Implementasi keperawatan, implementasi yang diberikan meliputi penerapan terapi mendengarkan murotal surah ar-rahman yang dilakukan selama 5 hari mulai dari tanggal 26-30 November 2025.

Evaluasi keperawatan, diketahui sebelum dilakukan penerapan terapi menggunakan indikator keberhasilan yang diukur menggunakan SLKI didapatkan hasil pretest pada Tn.N yaitu 18 dan pada Tn.A yaitu 16 dan hasil posttest pada Tn.N yaitu 22 dan Tn.K 20. Dapat

dilihat bahwa alat ukur yang digunakan mengalami penurunan skor pada gejala halusinasi yang dialami oleh kedua pasien.

## Saran

### 1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan tugas akhir ini dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan Jiwa khususnya pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

### 2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan manajemen asuhan keperawatan dan membantu pelayanan asuhan keperawatan khususnya di RSJ Tampan Provinsi Riau, khususnya diruangan sebayang dapat memfasilitasi tv atau radio agar pasien dapat mendengarkan murotal surah al-qur'an.

### 3. Bagi Pasien

Sebagai tambahan terapi serta dapat menerapkan terapi nonfarmakologi dengan mendengarkan murotal ar-rahman untuk menurunkan halusinasi.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan informasi dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan pada khususnya halusinasi pendengaran untuk menerapkan terapi murotal lebih efektif lagi dilakukan 2 sampai 3 dalam sehari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia., et al. (2025). penerapan intervensi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi penglihatan dan pendengaran : case report. 2(2), 730–742.
- Herawatey. (2024). pengaruh terapi audio murottal al-qur'an terhadap skor halusinasi pada pasienhalusinasi pendengaran. 5, 1919–1925.
- Mahendra., et al. (2022). penerapan terapi murottal al qur'an terhadap respon halusinasi pendengaran di rsjd surakarta. 522–530.
- Nurfitriani, P., Aniarti, R. P., Amanda, M., Studi, P., Iii, D., Kesehatan, F. I., Ahmad, M.,

- Cirebon, D., No, J. I. W., Kedawung, K., Cirebon, K., & Indonesia, J. B. (2025). Efektivitas Terapi Audio Murottal Al- Qur ' an Surah Ar -Rahman terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Panti Gramesia Cirebon. 3.
- Waja. (2023). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur ' an ( Surah Ar-Rahman ) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran The Effect Of Murottal Al-Qur ' an ( Surah Ar-Rahman ) Audio Therapy On Hallucinations Scores In Auditory Hallucination Patients. 6(1), 7–14
- Yani, S. (2022). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur ' an terhadap Skor Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran The Effect of Qur ' anic Murottal Audio Therapy on Hallucination Scores in Patients with Auditory Hallucinations. 4385, 108–113.